

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Vol. 41 No. 2 - November 2021

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/

Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

PENGELOLA JURNAL BERKALA ARKEOLOGI

Editor : Dra. Indah Asikin Nurani, M.Hum, Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Utara
Drs. Tjahjono Prasodjo, M.A., Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Drs. Nanang Saptono, M.I.L., Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat
Kayato Hardani, M.A., Pemerintah Kota Surakarta
Dr. Sofwan Noerwidi, Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Agni Sesaria Mochtar, M.A., Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Citra Iqliyah Darojah, M.A., IAAI Komda-DIY Jateng
Hari Wibowo, M.A., Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Mitra Bestari : Prof. Dr. Agus Aris Munandar, Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia
Sonny Wibisono, MA, DEA, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Dr. Niken Wirasanti, M.Si., Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Dr. Daud Aris Tanudirjo, Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Dr. Supratikno Rahardjo, Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia
Prof. Dr. Harry Truman Simanjuntak, Center for Prehistoric and Austronesia Studies (CPAS)
Dr. Natali Pearson, Sydney Southeast Asia Centre, University of Sydney
Dr. Ninie Susanti, Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia
Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil, Dept. Antropologi, Universitas Gadjah Mada
Prof. Dr. Harry Widiyanto, Balai Arkeologi Provinsi D.I. Yogyakarta

Redaksi : Rochmawati Sholihah, A. Md., Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Alamat Redaksi : **BALAI ARKEOLOGI PROVINSI D.I. YOGYAKARTA**

Jl. Gedongkuning 174, Kotagede, Yogyakarta 55171

Telp/fax 0274 – 377913

Website : www.arkeologijawa.kemdikbud.go.id

E-mail : berkala.arkeologi@kemdikbud.go.id

balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id

Alamat Jurnal Online : <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id>

S.I.T : No. 797/SK.DITJEN PPG/STT/1980

Berkala Arkeologi diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta 2 x 1 tahun Bulan Mei dan November. Penerbitan jurnal ini bertujuan untuk menggalakkan aktivitas penelitian arkeologi dan menampung hasil-hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal BERKALAAARKEOLOGI diterbitkan pertama kali tahun 1980 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta.

Jurnal Berkala Arkeologi mengundang para pakar dan peneliti untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian arkeologi. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/penyuntingan tanpa mengubah isinya.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
Abstrak	vi
Rahfi Muhammad Fungsi alat batu dari Situs Gua Arca, Pulau Kangean, Jawa Timur	137-158
Dicky Caesario Wibowo Peran gender di komunitas nelayan prasejarah: Studi kasus dari Situs Gilimanuk, Bali	159-176
Ashar Murdihastomo Analisis ikonografi ornamen bunga dan binatang pada <i>prabhamandala</i> arca Siwa koleksi Museum Nasional Indonesia	177-194
Muhammad Faiz Analisis ikonografi ragam hias di bawah cerat <i>yoni</i> di Situs Watu Genuk, Kragilan, Mojosongo, Boyolali	195-214
Muhamad Alnoza Pendekatan politik Sultan Abu Al-Mahasin dan Sultan Mahmud Badaruddin II di Lampung pada abad XVII dan XIX M	215-232
Hartatik, Sunarningsih, Nugroho Nur Susanto, Gaury V. Daneswara, dan Dian Triasri Setiyorini Industri besi dan Perang Banjar di hulu DAS Barito, Barito Utara, Kalimantan Tengah	233-250
Alqiz Lukman, Panji Syofiadisna, Shinatria Adhityatama, Harriyadi, Dewangga Eka Mahardian, dan Erni Trisnawati Alternatif model pemanfaatan berkelanjutan tinggalan budaya bawah air di Indonesia	251-270
Biodata Penulis	271-275
Index	276-279
Ucapan Terima Kasih dan Pernyataan Kesetaraan Proses Editorial	280

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, dalam kepadatan kegiatan di akhir tahun 2021 ini Berkala Arkeologi Vol. 41 No. 2 edisi November 2021 terbit tepat waktu. Ketatnya waktu akibat diberlakukannya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang diikuti dengan diizinkannya kegiatan penelitian lapangan yang melibatkan personal dewan redaksi yang hampir bersamaan waktu dengan persiapan terbitan Jurnal Ilmiah ini, alhamdulillah dapat teratasi dengan baik. Berkala Arkeologi edisi November 2021 kali ini menerbitkan tujuh artikel dari berbagai kajian arkeologi. Dua artikel membahas tentang arkeologi prasejarah, dua artikel membahas arkeologi Hindu-Buddha, satu artikel tentang arkeologi Islam-Kolonial, satu artikel membahas tentang metalurgi dan lingkungan, serta satu artikel tentang arkeologi bawah air.

Artikel pertama membahas tentang arkeologi prasejarah khususnya tentang alat batu berjudul "Fungsi alat batu dari Situs Gua Arca, Pulau Kangean, Jawa Timur" ditulis oleh Muhammad Rahfi. Tulisan ini membahas tentang temuan alat batu di Situs Gua Arca dari masa preneolitik terkait dengan analisis fungsi alat. Berdasarkan analisis tipe alat dan analisis mikroskopis terhadap jejak pakai pada alat batu serta hasil eksperimen peneliti sebelumnya, disimpulkan bahwa fungsi alat batu tersebut terkait dengan aktivitas pengerjaan kayu dan pengolahan bahan makanan.

Artikel kedua masih tentang arkeologi prasejarah dengan judul "Peran gender di komunitas nelayan prasejarah: Studi kasus dari Situs Gilimanuk, Bali" ditulis oleh Dicky Caesario Wibowo. Artikel ini membahas konstruksi peran gender dalam suatu aktivitas masyarakat yang dikaitkan dengan satu jenis kelamin tertentu. Berdasarkan data patologis berhasil diketahui aktivitas fisik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak ada aktivitas khusus yang dilakukan oleh satu jenis kelamin saja. Hasil ini menunjukkan tidak adanya peran gender yang spesifik pada masa prasejarah di Situs Gilimanuk.

Selanjutnya adalah dua artikel tentang arkeologi Hindu-Buddha. Pertama, artikel berjudul: "Analisis ikonografi ornamen bunga dan binatang pada *prabhamandala* arca Siwa koleksi Museum Nasional Indonesia" ditulis oleh

Ashar Murdihastomo. Pembahasan dalam artikel ini terutama menekankan pada aspek religi. Berdasarkan konsep religi yang berkembang pada masa pembuatan arca Siwa menunjukkan bahwa ornamen padma dan angsa (*hamsa*) pada arca Siwa merupakan representasi aktivitas ritus keagamaan aliran Siwa Siddhanta pada sekitar abad XIII-XIV Masehi di Jawa bagian timur.

Artikel arkeologi Hindu-Buddha kedua, berjudul: “Analisis ikonografi ragam hias di bawah cerat *yoni* di Situs Watu Genuk, Kragilan, Mojosongo, Boyolali” ditulis oleh Muhammad Faiz. *Yoni* di Situs Watu Genuk memiliki ragam hias di bagian bawah cerat berupa figur antropomorfik berparuh, kura-kura, dan ular. Interpretasi makna ragam hias *yoni* melalui analisis ikonografi dan perbandingan ragam hias *yoni* dengan figur menunjukkan ragam hias di bawah cerat *yoni* di Situs Watu Genuk tidak hanya bersifat dekoratif. Makna lainnya merupakan representasi mitologi Hindu yang tercantum dalam naskah *Ādiparwa* seperti *Samudramanthana* dan *Garudeya*.

Berikutnya, artikel tentang arkeologi Islam-Kolonial dengan judul: “Pendekatan politik Sultan Abu Al-Mahasin dan Sultan Mahmud Badaruddin II di Lampung pada abad XVII dan XIX M” ditulis oleh Muhamad Alnoza. Tulisan ini mengkaji secara khusus relasi kuasa Sultan Palembang (Sultan Mahmud Badaruddin II) dan Sultan Banten (Sultan Abu Al-Mahasin) di wilayah Lampung berdasarkan *Piyagem Natayuda* dan *Dalung Bojong*. Bahasan dititikberatkan pada bentuk pesan-pesan politis Sultan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Abu Al-Mahasin dalam kaitannya dengan pendekatan yang dilakukan kedua kesultanan tersebut kepada masyarakat Lampung. Berdasarkan serangkaian penelitian terhadap data prasasti, dapat diketahui bahwa Kesultanan Palembang lebih berorientasi pada pendekatan yang bersifat *hard power*, sedangkan Kesultanan Banten berorientasi kepada perpaduan antara *hard power* dan *soft power*.

Berikutnya artikel berjudul: “Industri besi dan Perang Banjar di hulu DAS Barito, Barito Utara, Kalimantan Tengah” yang ditulis bersama oleh Hartatik, Sunarningsih, Nugroho Nur Susanto, Gaury V. Daneswara, dan Dian Triasri. Artikel ini membahas hasil penelitian arkeologi di hulu DAS Barito pada 19 situs peleburan bijih besi (*buren*, dalam bahasa lokal). Berdasarkan pertanggalan radiokarbon diketahui *buren* digunakan dari abad ke-16 hingga abad ke-19 M. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara puncak industri besi pada abad ke-19 M dengan peristiwa perang Banjar di hulu Sungai Barito. Melalui pendekatan arkeologi kesejarahan, diketahui bahwa jenis senjata yang digunakan dalam perang Banjar mempunyai kesamaan dengan senjata warisan milik penduduk hulu Barito. Selain itu, lokasi *buren* tersebut telah bergeser dari tepi aliran sungai utama ke tepi aliran anak-anak sungai.

Artikel terakhir berjudul “Alternatif model pemanfaatan berkelanjutan tinggalan budaya bawah air di Indonesia” ditulis bersama oleh Alqiz Lukman, Panji Syofiadisna, Shinatria Adhityatama, Harriyadi, Dewangga Eka Mahardian, dan Erni Trisnawati. Indonesia memiliki banyak tinggalan budaya bawah air yang berpotensi meningkatkan kebanggaan identitas bangsa dan mendorong kemajuan sosial ekonomi masyarakatnya. Akan tetapi, saat ini pemanfaatan tinggalan budaya bawah air sebatas pada komoditas ekonomi yang diperjualbelikan tanpa memperhatikan kelestarian dan keselamatan benda tersebut. Lemahnya pengawasan dan tumpang tindih antarperaturan diduga menjadi masalah utama dalam pelestarian tinggalan budaya bawah air di Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk mencari alternatif pemanfaatan tinggalan budaya bawah air di Indonesia.

Demikian ketujuh artikel yang diterbitkan Berkala Arkeologi Vol. 41 No. 2 edisi November 2021. Besar harapan kami, artikel-artikel tersebut menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas bagi pembaca. Selain itu, kami berharap artikel yang diterbitkan di jurnal ini pada edisi berikutnya akan lebih bervariasi. Akhirnya saran dan masukan yang membangun untuk kemajuan jurnal Berkala Arkeologi ini sangat kami harapkan.

Salam,
Redaksi Berkala Arkeologi

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 41 No. 2 - November 2021

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas.
Lembar abstrak inibolehdigandakan tanpa izin dan biaya

<p>DDC 930.1 Fungsi alat batu dari Situs Gua Arca, Pulau Kangean, Jawa Timur</p> <p>Rahfi Muhammad (Alumnus Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2021</i>, vol 41 no.2, 137-158</p> <p>Gua Arca yang terletak di Pulau Kangean, Jawa Timur, merupakan situs gua prasejarah. Sejauh ini, penelitian tentang alat batu dari Situs Gua Arca masih pada tahap pengumpulan data, sedangkan fungsinya belum diketahui. Artikel ini membahas kemungkinan fungsi alat batu dari Gua Arca, berdasarkan hasil analisis tipe alat dan analisis mikroskopis jejak pakai yang dibandingkan dengan hasil penelitian eksperimental sebelumnya. Hasil analisis menjelaskan keterkaitan antara jejak pakai dengan penggunaan alat dan material yang dikerjakan. Kemiripan antara jejak pakai pada alat batu Situs Gua Arca dengan hasil eksperimen terdahulu menunjukkan kemungkinan fungsi sebagai alat pengerjaan kayu dan pengolahan bahan makanan.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Gua Arca; stone tool; use-wear; function</p>	<p>DDC 959.801 Analisis ikonografi ragam hias di bawah cerat yoni di Situs Watu Genuk, Kragilan, Mojosoongo, Boyolali</p> <p>Muhammad Faiz (Alumnus Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budya, Universitas Gadjah mada)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2021</i>, vol 41 no.2, 195-214</p> <p>Yoni di Situs Watu Genuk, Kragilan, Mojosoongo, Boyolali merupakan salah satu dari sekian banyak peninggalan masa Jawa Kuno bercorak Hindu-Buddha yang ada di Jawa Tengah. Yoni tersebut memiliki ragam hias di bagian bawah cerat berupa figur antropomorfik berparuh, kura-kura, dan ular. Artikel ini membahas makna dari ragam hias yoni di Situs Watu Genuk melalui analisis ikonografi dan perbandingan ragam hias yoni dengan figur yang serupa. Hasil analisis menunjukkan bahwa ragam hias di bawah cerat yoni di Situs Watu Genuk tidak hanya bersifat dekoratif, namun juga memiliki makna representasi mitologi Hindu yang tercantum dalam naskah <i>Adiparwa</i> seperti <i>Samudramanathana</i> dan <i>Garudeya</i>.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Jawa Kuno; yoni; Hindu; ikonografi; Boyolali</p>
<p>DDC 930.13 Peran gender di komunitas nelayan prasejarah: Studi kasus dari Situs Gilimanuk, Bali</p> <p>Dicky Caesario Wibowo (Program Magister Ilmu Forensik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Airlangga)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2021</i>, vol 41 no.2, 159-176</p> <p>Peran gender adalah konstruksi sosial ketika aktivitas dan status dalam masyarakat dikaitkan dengan satu jenis kelamin tertentu. Artikel ini bertujuan memahami peran gender pada masa prasejarah akhir di Situs Gilimanuk berdasarkan pembagian kerja sesuai jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan pendekatan bioarkeologi dengan membandingkan jejak entesis pada perlekatan tulang panjang dari 42 individu laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada aktivitas fisik yang spesifik dilakukan oleh satu jenis kelamin saja dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan konstruksi gender pada masyarakat nelayan prasejarah di Situs Gilimanuk.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata kunci: Bioarkeologi; peran gender; perubahan entesis, komunitas nelayan; prasejarah; situs Gilimanuk</p>	<p>DDC 959.801 Pendekatan politik Sultan Abu Al-Mahasin dan Sultan Mahmud Badaruddin II di Lampung abad XVII dan XIX M</p> <p>Muhamad Alnoza (Program Pascasarjana Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2021</i>, vol 41 no.2, 215-232</p> <p>Kajian ini secara khusus bertujuan mengkaji relasi kuasa Sultan Palembang (Sultan Mahmud Badaruddin II) pada abad XIX dan Sultan Banten (Sultan Abu Al-Mahasin) pada abad XVII di wilayah Lampung berdasarkan <i>piyagêm</i> Natayuda dan <i>dalung</i> Bojong. Kajian ini membahas tentang bentuk pesan-pesan politis Sultan Mahmud Badaruddin II dan Sultan Abu Al-Mahasin dalam kaitannya dengan pendekatan yang dilakukan oleh kedua kesultanan tersebut kepada masyarakat Lampung. Berdasarkan hasil analisis data prasasti, dapat diketahui bahwa Kesultanan Palembang lebih berorientasi pada pendekatan yang bersifat <i>hard power</i>, sedangkan Kesultanan Banten berorientasi kepada perpaduan antara <i>hard power</i> dan <i>soft power</i>.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Banten; <i>dalung</i>; Lampung; Palembang; <i>piyagêm</i>; prasasti</p>
<p>DDC 959.801 Analisis ikonografi ornamen bunga dan binatang pada prahamandala arca Siwa koleksi Museum Nasional Indonesia</p> <p>Ashar Murdihastomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2021</i>, vol 41 no.2, 177-194</p> <p>Siwa adalah salah satu dewa tertinggi dalam agama Hindu, yang bersama Brahma dan Wisna membentuk kesatuan Trimurti. Pemujaan terhadap Dewa Siwa diwujudkan dalam bentuk lingga dan arca tokoh, yang dilengkapi dengan ornamen dan atribut khas yang mencirikan identitas Siwa. Arca dengan nomor inventaris 29a/3184 di Museum Nasional Indonesia menggambarkan Siwa dengan ornamen bunga dan binatang yang belum pernah digambarkan pada arca Siwa lainnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep religi yang berkembang pada masa pembuatan arca Siwa tersebut dengan melakukan analisis ikonografi terhadap penggambaran ornamen tersebut. Melalui pendekatan deskriptif-eksplanatif, diketahui bahwa ornamen padma dan angsa (hamsa) pada arca Siwa tersebut merupakan representasi aktivitas ritus keagamaan aliran Siwa Siddhanta pada sekitar abad XIII-XIV Masehi di Jawa bagian timur</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Museum Nasional Indonesia; Mahadewa; Siwa siddhanta; padma; hamsa</p>	<p>DDC 959.802 Industri besi dan Perang Banjar di hulu DAS Barito, Barito Utara, Kalimantan Tengah</p> <p>Hartatik, Sunarningsih, Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan), Gaury V. Daneswara (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah) dan Dian Triasri (Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2021</i>, vol 41 no.2, 233-250</p> <p>Penelitian arkeologi di hulu DAS Barito pada tahun 2017-2019 menghasilkan 19 situs peleburan bijih besi yang disebut <i>buren</i> dalam bahasa lokal. Berdasarkan pertanggalan radiokarbon diketahui bahwa situs <i>buren</i> digunakan dari abad ke-16 hingga abad ke-19 M. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara puncak industri besi pada abad ke-19 M dengan peristiwa Perang Banjar di hulu Sungai Barito, berdasarkan perbandingan kronologi, jenis senjata yang digunakan, dan pemilihan lokasi <i>buren</i>. Melalui pendekatan arkeologi kesejarahan, diketahui bahwa jenis senjata yang digunakan dalam Perang Banjar mempunyai kesamaan dengan senjata warisan milik penduduk hulu Barito. Diketahui pula bahwa sejumlah situs <i>buren</i> berada di lokasi yang disebutkan dalam sumber sejarah Perang Banjar. Lokasi <i>buren</i> tersebut bergeser dari tepi aliran sungai utama ke tepi aliran anak-anak sungai.</p> <p>(Penulis)</p> <p>Kata Kunci: Hulu Barito; Perang Banjar; industri besi; senjata <i>buren</i></p>

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 41 No. 2 - November 2021

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia
Nomor: 200/M/KPT/2020

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas.
Lembar abstrak inibolehdigandakan tanpa izin dan biaya

DDC 930.102

Alternatif model pemanfaatan berkelanjutan tinggalan budaya bawah air di Indonesia

Alqiz Lukman, Panji Syofiadisna (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), Shinatria Adhityatama ((Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Griffith Center for Social and Cultural Research, Griffith University), Harriyadi, Dewangga Eka Mahardian, dan Erni Trisnawati (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

J. Berkala Arkeologi November 2021, vol 41 no.2, 251-270

Indonesia memiliki banyak tinggalan budaya bawah air yang berpotensi meningkatkan kebanggaan identitas bangsa dan mendorong kemajuan sosial ekonomi masyarakat. Akan tetapi, saat ini pemanfaatan tinggalan budaya bawah air sebatas pada komoditas ekonomi yang diperjualbelikan tanpa memperhatikan keselamatan dan kelestariannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam aspek regulasi pemanfaatan tinggalan budaya bawah air dan menyajikan model pemanfaatan alternatif sebagai respon terhadap permasalahan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi pustaka dan wawancara terstruktur terhadap narasumber yang mewakili Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kementerian Kelautan dan Perikanan, serta Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia. Analisis kualitatif terhadap hasil wawancara menunjukkan adanya tumpang tindih implementasi empat regulasi terkait pemanfaatan tinggalan budaya bawah air. Tulisan ini juga menawarkan konsep yang diadopsi dari model konsesi Restorasi Ekosistem sebagai model pemanfaatan tinggalan bawah air yang berkelanjutan.

(Penulis)

Kata kunci: Tinggalan budaya bawah air; pemanfaatan Cagar Budaya; BMKT; restorasi ekosistem; arkeologi bawah air.

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 41 No. 2 - November 2021

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

The mentioned keywords are open terms. This abstract page
can be copied without any permit or cost

<p>DDC 930.1 The function of stone tools from Gua Arca Site, Kangean Island, East Java</p> <p>Rahfi Muhammad (Department of Archeology, Faculty of Cultural Sciences, University of Indonesia)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2021</i>, vol 41 no.2, 159-176</p> <p>Gua Arca is a prehistoric cave site in Kangean Island, East Java. Stone tools found in this site has yet to be studied in terms of the function, merely being collected instead. This article discusses the possible function of the stone tools based on typological and microscopical use-wear analysis, compared to the results from previous experimental research. The results of the analysis show that use-wear is related to the tools' function and the material they worked on. The similarity between use-wear traces on stone tools from Gua Arca and the result from previous experimental research indicates the stone tools' function as wood-working tools and food-processing tools.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Gua Arca; stone tool; use-wear; function</p>	<p>DDC 959.801 Iconography analysis of ornaments present under <i>yoni</i> spout at Watu Genuk, Kragilan, Mojosongo, Boyolali</p> <p>Muhammad Faiz (Alumni of the Department of Archaeology, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2021</i>, vol 41 no.2, 215-232</p> <p><i>Yoni</i> at the Watu Genuk Site, Kragilan, Mojosongo, Boyolali is one of the many Hindu-Buddhist remains of the Ancient Java period found in Central Java. The <i>yoni</i> has ornaments located under the water spout in the form of anthropomorphic beaked figure, turtle, and snakes. This article discusses the meaning of <i>yoni</i> ornaments at the Watu Genuk Site through iconographic and comparative analysis with similar figures. The analysis results show that ornaments under the <i>yoni</i> water spout at the Watu Genuk Site is not only decorative, but also has meaning of representing Hindu mythology in <i>Ādiparwa</i> manuscripts such as <i>Samudramanahana</i> and <i>Garudeya</i>.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Ancient Java; <i>yoni</i>; Hindu; iconography; Boyolali.</p>
<p>DDC 930.13 Gender roles in the prehistoric fishing community: A case study from Gilimanuk Site, Bali</p> <p>Dicky Caesario Wibowo (Forensic Science Master Program, Postgraduate school, Universitas Airlangga)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2021</i>, vol 41 no.2, 177-194</p> <p>Gender roles are defined as social construction of activities and statuses associated to specific genders in a society. This article aims to investigate gender roles among prehistoric community in Gilimanuk Sites based on the division of labor by sex. This research uses bioarchaeological approach by comparing enthesal changes on 42 male and female individuals. The result shows there is no specific activity associated to certain sex in daily subsistence. This indicates the gender construction in the prehistoric fishing community in Gilimanuk Sites.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Bioarchaeology; gender roles; enthesal changes; fishing community; prehistory; Gilimanuk Site.</p>	<p>DDC 959.801 Political approach of Sultan Abu Al-Mahasin and Sultan Mahmud Badaruddin II towards Lampungese society in XVII and XIX AD</p> <p>Muhamad Alnoza (Graduate Program of Cultural Anthropology, Faculty of Cultural Science, Universitas Gadjah Mada)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2021</i>, vol 41 no.2, 233-250</p> <p>This study specifically aims to examine the power relations of the Sultan of Palembang (Sultan Mahmud Badaruddin II) in XIX century CE and the Sultan of Banten (Sultan Abu Al-Mahasin) in XVII century CE Lampung region based on <i>piyagēm</i> Natayuda and <i>dalong</i> Bojong inscriptions. This study describes the form of political messages of Sultan Mahmud Badaruddin II and Sultan Abu Al-Mahasin in relation to the approach taken by the two kingdoms to the people of Lampung. Based on the analysis results of the inscriptions, it can be seen that the Sultanate of Palembang was more oriented towards a hard power approach, while the Sultanate of Banten was oriented to a combination of hard power and soft power</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Banten; <i>dalong</i>; Lampung; Palembang; <i>piyagēm</i>; inscriptions</p>
<p>DDC 959.801 Iconography analysis of flower and animal ornaments on the <i>prabhamandala</i> of Shiva statue of the National Museum of Indonesia</p> <p>Ashar Murdihastomo The National Research Center of Archaeology</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi November 2021</i>, vol 41 no.2, 195-214</p> <p>Shiva is one-third of the highest Gods in Hindu religion, who together with Brahma and Vishnu form Trimurti. The worship of Shiva is embodied in the form of <i>lingga</i> or a statue, decorated with distinctive ornaments and attributes commonly depicted to identify Shiva. A statue with inventory number 29a/3184 in the National Museum Indonesia depicts Siwa with flower and animal ornament which have never been found in other Shiva statues. This article aims to investigate the religious concept flourished during the making of this statue by conducting an iconographic analysis on the said ornaments. Through a descriptive-explanatory approach, the author suggests that the Indian lotus (<i>padma</i>) and goose (<i>hamsa</i>) ornaments are the representation of Shaiva Siddhanta rite practiced during XIII-XIV century CE in the eastern Java.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: National Museum of Indonesia; Mahadeva; Shaiva Siddhanta; <i>padma</i>; <i>hamsa</i></p>	<p>DDC 959.802 Iron industry and Banjar War on the Upper Barito Watershed, North Barito, Central Kalimantan</p> <p>Hartatik, Sunarningsih, Nugroho Nur Susanto (Regional Agency for Archaeological Research in South Kalimantan Province), Gaury V. Daneswara (Department of Culture and Tourism in Central Kalimantan Province), and Dian Triasri (Regional Agency for Archaeological Research in South Kalimantan Province)</p> <p><i>J. Berkala Arkeologi May 2021</i>, vol 41 no.2, 233-250</p> <p>Archaeological research on iron industry in the upper Barito river basin in 2017-2019, show 19 iron ore smelting sites called <i>buren</i> in the local language. Based on radiocarbon dating, the <i>buren</i> was used from 16th to 19th CE. This paper aims to explain correlation between the peak of iron industry in 19th CE and the Banjar War in the upper Barito river, based on a comparison of chronology, type of weapons, and location of <i>buren</i>. Through the historical-archeology approach, the authors suggest that the types of weapons used in the Banjar War have similarities with the inherited weapons of upper Barito people. Several known <i>buren</i> locations also recorded in historical data of the Banjar War. The location of <i>buren</i> shifted from the banks of main river to the banks of tributary river.</p> <p>(Author)</p> <p>Keywords: Upper Barito; Banjar War; iron industry; weapon; <i>buren</i></p>

BERKALA ARKEOLOGI

ISSN 0216 - 1419 | E-ISSN 2548 - 7132

Volume 41 No. 2 - November 2021

Terakreditasi Melalui Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia

Nomor: 200/M/KPT/2020

The mentioned keywords are open terms. This abstract page
can be copied without any permit or cost

DDC 930.102

Alternative models for sustainable utilization of underwater cultural heritage in Indonesia

Alqiz Lukman, Panji Syofiadisna (The National Research Center of Archaeology), Shinatria Adhityatama (The National Research Center of Archaeology and Griffith Center for Social and Cultural Research, Griffith University), Harriyadi, Dewangga Eka Mahardian, and Erni Trisnawati (The National Research Center of Archaeology)

J. Berkala Arkeologi May 2021, vol 41 no.2, 251-270

Indonesia's abundant underwater cultural heritage is potential resource for the pride of national identity, as well as the socio-economic growth. However, current utilization of such resource is still merely limited to exploitable commodities with no consideration to its sustainability. This article aims to identify problems in the regulatory aspect of the utilization of underwater cultural heritage in Indonesia and to propose an alternative utilization model to respond the identified problems. Data collection for this study includes structured interview and literature study. Interviewees are selected people from The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, The Ministry of Marine Affairs and Fisheries, and Association of Indonesian Archaeologist. The results of qualitative analysis on the interview show overlapping implementation of four regulations regarding underwater cultural heritage. This article proposes a utilization concept adopted from the ecosystem restoration concession model as an alternative for sustainable utilization of underwater cultural heritage.

(Author)

Keywords: Underwater cultural heritage; utilization of Cultural Preservation; BMKT; ecosystem restoration; underwater archaeology